



Studi Komparatif terhadap Runtuhnya *Eran diLangi*' dalam Kepercayaan Leluhur Toraja dengan Putusnya Hubungan Allah dan Manusia dalam Kejadian 3:1-24

Henni Tumba' Sauna¹, Imelsya², Sanhedrin Rio Kassang^{3*}

¹⁻³Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sanhedrinrio34@gmail.com

Abstract. *This article aims to see the relationship in the form of similarities between the mythological story of Eran di Langi' in Toraja society and the narrative of the fall of humanity into sin according to Genesis 3, so that these similarities can be a contextual theological contribution for the Toraja Christian community which cannot separate itself from the cultural understanding that has shaped its identity. The method used is a qualitative method with a library research approach by collecting various information relevant to the topic or problem that is the object of research with various references from sources that are appropriate to the research topic. The results of this research found that humans' greed and arrogance make them rebel and choose to disobey God, giving birth to sin which makes God angry and breaks the relationship between humans and Himself. The broken relationship between God or Puang Matua and humans is depicted in the mythological story of Eran di Langi' and the fall of humans in Genesis 3. So these two stories are related in the form of similarities.*

Keywords: *Allah; Broken; Eran diLangi'; Puang Matua; Relationship.*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan dalam bentuk persamaan kisah mitologi Eran diLangi' dalam masyarakat Toraja dengan narasi kejatuhan manusia kedalam dosa menurut Kejadian 3, sehingga kesamaan ini dapat menjadi sumbangsih teologi kontekstual bagi masyarakat Kristen Toraja yang tidak dapat memisahkan diri dari pemahaman kebudayaan yang telah membentuk identitasnya. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan atau *library research* mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian dari berbagai referensi dan sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keserakahan dan kesombongan manusia membuatnya memberontak dan memilih tidak taat kepada Allah sehingga melahirkan dosa yang membuat Allah murka dan memutuskan hubungan antara manusia dengan diri-Nya. Putusnya hubungan antara Allah atau *Puang Matua* dan manusia tergambar dalam kisah mitologi Eran diLangi' dan kejatuhan manusia dalam Kejadian 3. Sehingga kedua kisah ini memiliki keterkaitan dalam bentuk persamaan.

Kata Kunci: *Allah; Eran diLangi'; Hubungan; Puang Matua; Terputus.*

1. LATAR BELAKANG

Tulisan ini bertujuan untuk melihat perbedaan konsep kejatuhan manusia dalam dosa menurut Kejadian 3: 1-24 dengan runtuhnya Eran diLangi' dalam mitologi kisah leluhur orang Toraja. Semua agama di dunia ini mempersoalkan tentang dosa, namun masing-masing memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat asalnya dosa (Hadiwijono, 2012). Dalam iman Kristen, sejak dosa sudah masuk melalui diri Adam dan Hawa seluruh dunia ini pun telah berdosa dan kelilangan kemuliaan Allah. Artinya bahwa dosa sudah mengancurkan jalinan hubungan baik antara Allah dengan manusia maupun hubungan antara manusia dengan Allah, oleh karena itu dosa membuat manusia membenci Allah (Yoh 15: 23-24), hidup tanpa Allah (Luk 15: 11), dan tidak layak disebut sebagai anak-anak Allah (Luk 15:21). Sehingga nyatalah bahwa dosa memutuskan hubungan yang baik antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Masalah kejatuhan manusia sering dikaitkan oleh beberapa kalangan

sehingga menjadi salah satu isu yang hangat dalam kehidupan kekristenan khususnya di kalangan para teolog. Hal inilah yang mendorong penulis dalam upaya untuk menjelaskan isu tersebut dengan memanfaatkan teks budaya yakni mitologi kisah *Eran diLangi'* dalam masyarakat Toraja.

Toraja banyak memiliki kisah-kisah mitologi yang diturunkan dari nenek moyang, salah satunya ialah kisah *Eran diLangi'*, hal ini membuat suku Toraja menjadi bagian suku di Indonesia yang memiliki banyak mitos (Rappan Paledung, 2020). Meskipun suku Toraja saat ini mayoritas beragama Kristen, tetapi banyak juga diantara mereka yang masih dengan setia melakukan berbagai kebiasaan yang sudah diwariskan turun temurun. Sehingga kepercayaan mengenai *Eran diLangi'* masih terus diyakini hingga hari ini, mereka percaya walaupun tangga atau *Eran diLangi'* yang menghubungkan mereka dengan *Puang Matua* sudah runtuh, hubungan mereka tetap terjaga bersama dengan *Puang Matua*. Kepercayaan ini dipelihara dalam kepercayaan masyarakat Toraja yakni *Aluk Todolo*.

Kepercayaan *Aluk Todolo* mengenal Tuhan dengan sebutan *Puang Matua* yang diyakini sebagai Tuhan yang menciptakan segala alam semesta ini, juga *aluk* atau agama. Cara-cara menyembah dan memuliakan telah diatur oleh sang pencipta itu sendiri yang disebut *Puang Matua* dalam bentuk *aluk* atau agama yang berupa upacara-upacara yang disebut *lettenan aluk* dan larangan-larangan atau pemali (Haryono & Attilovita, 2021). Hal inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat Toraja sebagai kepercayaan yang telah diturunkan oleh para Leluhur mereka. Dahulu mereka dihubungkan oleh sebuah tangga yang menghubungkan mereka dengan *Puang Matua*, sehingga dapat berkomunikasi langsung dengan *Puang Matua*, namun setelah tangga itu diruntuhkan oleh *Puang Matua* akibat dosa mereka, orang Toraja tetap memegang *aluk* yang diyakini berasal dari langit yakni *Puang Matua* (Rendi & Novita, 2025).

Kejatuhan manusia Toraja karena kesalahan yang mereka perbuat yang mendatangkan murka *Puang Matua* menjadikan mereka memelihara *aluk* yang telah diberikan *Puang Matua* sebelumnya. *Aluk* itu sudah ada di langit, dan *Puang Matua* sendiri pun berada di bawah segala ketentuan *aluk* (Kobong, 2008). Ungkapan *sanda pitunna* atau 7777777 atau serba tujuh yang menurut versi lainnya 777 atau *aluk sanda saratu'* yang berarti *aluk* yang lengkap atau *aluk mellao langi'* yang merupakan cara hidup yang sempurna bagi masyarakat Toraja. Hal inilah yang mendorong masyarakat Toraja untuk terus menjadikan *aluk* sebagai pandangan hidup mereka (Ismail, 2019).

Orang Toraja sering dikatakan tidak memiliki pandangan atau konsepsi mengenai dosa. Karena pada umumnya tidak ada kesadaran tentang dosa. Bagi orang Toraja dosa merupakan ketidaktaatan terhadap ketentuan *aluk* atau adat, sehingga jika tidak ada pelanggaran terhadap

aluk dan adat berarti tidak ada dosa. Oleh karena itu, orang hidup menurut ketentuan-ketentuan aluk dan adat tidaklah berdosa, karena mereka dianggap tidak melakukan pelanggaran, disamping itu dosa dan kesalahan dapat dihapus oleh persembahan yang disebut dengan ritual *massuru*'. Akan tetapi walaupun seorang Toraja dapat hidup tanpa dosa, ia akan tetap sadar bahwa dalam kehidupannya setiap hari akan terdapat perbuatan-perbuatan yang dipandang baik dan jahat, dan yang jahat pastilah bertentangan dengan aluk sanda pitunna. Pelanggaran tersebut pastilah akan dihukum sesuai dengan ketentuan aluk yang dibuat oleh para dewa dan leluhur (Patongloan, 2023).

Kepercayaan *Aluk Todolo* dalam masyarakat Toraja memiliki banyak kisah-kisah mitologis, studi mengenai cerita-cerita tersebut terangkum dalam ritual *Pasomba Teodong* yakni doa penyucian kerbau yang akan membawa kita pada pemahaman konsep keselamatan dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Permulaan keselamatan ini dimulai dari kisah penciptaan manusia dan segala makhluk lainnya yang dilakukan oleh *Puang Matua*, penciptaan ini berlangsung di tengah langit atau *tangngana langi*' sehingga diyakini bahwa Toraja berasal dari langit (Pondo, 2019). Kemudian *Puang Matua* menurunkan manusia itu melalui *Eran diLangi*' kondisi pada masa itu dapat digambarkan sebagai bagian yang hampir sama dengan keadaan Adam dan Hawa sewaktu berada dalam taman Eden yang berkomunikasi kepada Allah secara langsung (Widiastuti, 2019). Hubungan erat dan dekat antara manusia dengan Penciptanya digambarkan dengan tegaknya *Eran diLangi*' yang menjadi penghubung antara surga dan bumi. Tetapi pada akhirnya hubungan dekat sebelumnya, dirusakkan manusia karena suatu pelanggaran yang tidak dapat ditolelir oleh *Puang Matua* (Sanderan, 2020).

Munculnya keterkaitan baik dalam bentuk persamaan dan keterhubungan antara mitologi *Eran diLangi*' dengan narasi kejatuhan manusia dalam Kejadian 3 dapat menjadi sumbangsih teologi kontekstual bagi masyarakat Kristen Toraja yang tidak dapat memisahkan diri dari pemahaman kebudayaan yang telah membentuk identitasnya. Dengan demikian tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan dan persamaan kajatuhan manusia Toraja karena dosa sehingga meruntuhkan *Eran diLangi*' dengan kejatuhan Adam dan Hawa kedalam dosa yang membuat hubungan Allah dengan manusia menjadi terputus (Artariah et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Teoritik yang digunakan dalam tulisan ini ialah tinjauan perbandingan sebagai bentuk menjembatani teks Alkitab dengan cerita rakyat yang secara khusus dijembatani melalui narasi *eran dilangi*'. Studi komparatif digunakan sebagai jalan untuk membentuk serta menyusun sedemikian rupa dialog untuk mempercakapkan sejauh mana teks yang ada dalam Alkitab

dapat didialogkan dengan teks yang lahir dalam bingkai cerita leluhur orang Toraja. Melalui studi komparatif, menolong menarik kesimpulan untuk melihat sejauh mana narasi *eran dilangi'* dicek apakah memiliki landasan Alkitabiah yang dapat diafirmasi sebagai cerita rakyat yang memberi sumbangsih dalam dunia teologi kontekstual dan studi agama-agama leluhur orang Toraja. Penggunaan teoritik yang digunakan ialah pemahaman Calvin.(Calvin, 2024). Calvin dipakai sebagai pisau analisis untuk menelaah secara mendalam sejauh mana kemudian konsep tentang penciptaan.

Selanjutnya, analisis dari para tokoh adat di Toraja dipakai secara mendalam untuk menemukan akan pemaknaan *eran dilangi'*. Hal ini dimulai dari cara berpikir yang memahami bahwa versi yang lahir dalam konteks Toraja telah bervariasi. Konteks yang dimaksudkan dipengaruhi oleh tata letak geografis, dari segi antropisentris dan berbagai macam hal lainnya. Melalui bagian ini, nampak dengan jelas bahwa terdapatnya dimensi dimana perlu adanya pertimbangan yang mendasar dari cerita rakyat yang di afirmasi kebenarannya mengenai penentuan kesamaan paling banyak.

Selanjutnya dilakukan komparatif dalam pelandasan arah sudut pandang Calvin dan pemikiran yang secara mendasar dipakai sebagai cerita rakyat. Mengiris pendekatan dalam tulisan ini memadukan akan etnografi dan studi pustaka yang saling memperkaya. Studi pustaka (Nina Adlini et al., 2022) digunakan untuk membantu dari segi teoritik dan dalam pandangan-pandangan mengenai kebudayaan dipakai etnografi dan bahkan antropologi menjadi alat yang memudahkan menjumpai akan makna yang sebenarnya dicari dan digunakan dalam membedah secara mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah bagian kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian dengan berbagai referensi dari sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Beberapa sumber referensi yang bersifat ilmiah umumnya berasal dari hasil riset, yang meliputi jurnal ilmiah ataupun buku-buku yang dijadikan sebagai bahan rujukan yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eran diLangi'

Mitologi Eran diLangi' telah ada dalam jati diri masing-masing masyarakat Toraja. Mitos yang telah lama tentang asal muasal dari suku Toraja, mempercayai bahwa leluhur Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Masyarakat Toraja meyakini bahwa nenek moyang mereka turun dari langit dengan tangga yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan *Puang Matua*, tangga yang menghubungkan antara langit dan bumi itu dikenal dengan sebutan *Eran diLangi'* (Novianti et al., 2023). Dari mitos ini diyakini bahwa leluhur masyarakat Torajalah yang paling pertama menggunakan tangga *Eran diLangi'* untuk turun dari nirwana dan menuju bumi, yakni Toraja. Manusia dan segala ciptaan diturunkan ke bumi oleh *Puang Matua* menggunakan sebuah tangga yang disebut *Eran diLangi'* bersama dengan segala *aluk* dan larangan-larangan atau *pemali*, namun ada tiga hewan yang tidak turun melalui Eran diLangi' yakni leluhur kerbau, leluhur babi, dan leluhur ayam karena takut dan terbang dari langit dan hinggap diatas sebuah perahu kemudian masuk ke hutan (Natty, 2021). Dengan adanya Eran diLangi' ini menggambarkan keadaan awal dimana relasi manusia dengan *Puang Matua* sangat erat sehingga manusia bisa dengan mudah untuk naik ataupun turun dari *Eran diLangi'* agar dapat menemui *Puang Matua* (Pondo, 2019).

Dalam kepercayaan lokal masyarakat Toraja, pada awal mula, ribuan tahun yang lalu, masih gelap gulita dan belum ada tanaman dan hewan, tumbuhan dan manusia, dimana langit dan bumi masih menyatu, dari kesatuan tersebut melahirkan *Puang Matua* dan *Pong Tulak Padang*. *Pong Tulak Padang* yang menekan dan menggeser bumi ke bawah sehingga berpisahlah langit dan bumi. Tuhan melihat bumi yang masih kosong dan belum memiliki apa-apa, maka Ia menciptakan nenek moyang masyarakat Toraja yang terdiri dari 8 yakni. *Datu La Ukku'* yang menjadi nenek moyang yang diyakini memiliki dimensi-dimensi ilahi, *Merrante* atau *Allo Tiranda* yang menjadi nenek moyang racun atau bisa, *La Ungku'* yang menjadi nenek moyang kapas, *Irako/Riakko* yang menjadi nenek moyang besi, *Menturino* yang menjadi nenek moyang kerbau, *Pong Pirik-Pirik* yang menjadi nenek moyang hujan, *Lamemme/Takkebuku* yang menjadi nenek moyang padi, dan *Menturiri* yang menjadi nenek moyang ayam (Frans Paillin Rumbi, "Teologi Air dengan Pendekatan Spiritualitas Ekologis dan Etnohidraulika Toraja", dalam *Spirit Ekologis Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022)).

Menurut cerita yang berkembang *Pong Bura Langi'* membuka pintu langit dan melihat ke bumi, tetapi bumi itu masih dipenuhi air. Lalu *Puang Matua* mengambil segenggam tanah dan biang kemudian di buang dari langit ke bumi, sehingga muncullah permukaan bumi dan biang

bertumbuh sampai di langit. Tetapi *Pong Bura Langi'* yang pada awalnya hendak turun melalui biang itu yang tumbuh sampai ke langit merasa takut karena angin kencang yang berhembus meniup biang itu ke segala penjuru, maka ia pun kembali ke langit. Maka *Puang Matua* membuat *Eran diLangi'* yang terletak di *Buntu La Kawan* bagian Selatan dari Tana Toraja yang sekarang masuk dalam daerah Enrekang. Dengan adanya *Eran diLangi'* hubungan manusia dengan *Puang Matua* menjadi sangat dekat dimana manusia dapat naik ke langit untuk bertanya kepada *Puang Matua* apa yang hendak dilakukan, begitupun sebaliknya *Puang Matua* juga dapat turun dari langit dan melihat serta mengasihi manusia. Oleh karena itu, *Puang Matua* memberi kekuasaan kepada *Puang Tulak Padang* untuk menguasai seluruh yang ada di bawah tanah, *Puang Banggai Rante* menguasai yang di atas tanah, *Puang di Kembong* menguasai seluruh yang berada di udara dan ada satu orang malaikat yang tinggal dekat *Puang Matua* yang disebut *Saratu' Sumbung Pio*.

Kejatuhan Manusia Toraja (Runtuhnya Eran diLangi')

Manusia yang penuh dengan keserakahan membuat *Saratu' Sumbung Pio* hendak melebihi *Puang Matua*, hati dan pikirannya dikuasai oleh sesuatu yang jahat, sehingga mendorongnya melakukan tiga kesalahan atau dosa. Kesalahan yang pertama dia mencuri atau mengambil yang disebut *te'tekan bulaan* atau korek api emas milik *Puang Matua*, dan kesalahan yang kedua ialah karena ketika *aluk sanda pitunna* yang hendak dikirimkan *Puang Matua* ke bumi agar dapat diikuti oleh keturunan *Datu Laukku'* yang bernama *Pong Mula Tau* atau nenek moyang pertama orang Toraja, tidak turun sepenuhnya dari langit, dimana selebihnya dibelokkan oleh *Saratu' Sumbung Pio* kembali ke langit. Kesalahan yang ketiga ketika ada satu rumah tangga dari *Londong di Rura* yang mempunyai istri yang bernama *Sa'pang di Galeto*, pasangan ini mempunyai delapan anak kembar, karena kekayaan mereka yang sangat banyak sehingga menimbulkan sifat yang pelit, dimana mereka tidak ingin harta dan kekayaan mereka berpindah ke orang lain, maka mereka berniat untuk menikahkan anak-anaknya (Abialtar et al., 2023). *Londong di Rura* pun bertanya pada salah seorang *Tomina* yang bernama *Mangngi'* apakah dibolehkan menikah dengan saudara sendiri, seorang *Tomina* ini akhirnya pergi kepada *Puang Matua* menggunakan tangga *Eran diLangi'*, namun saat diperjalanan ia bertemu dengan *Saratu' Sumbung Pio* dan mengatakan bahwa orang bersaudara bisa dinikahkan, nanti ketika mereka sudah mempunyai anak atau keturunan, maka akan dilaksanakan upacara mengaku salah atau memohon pengampunan. Padahal menikahkan orang bersaudara adalah sesuatu yang dilarang oleh *Puang Matua*. Atas ketiga kesalahan ini *Saratu' Sumbung Pio* diusir dari langit

Tetapi *Londong di Rura* tetap nekat untuk menikahkan kedelapan anaknya, tetapi tindakan ini adalah suatu pelanggaran yang tidak dapat ditolerir oleh *Puang Matua* (Paulus Tongli, “Nilai-Nilai Pancasila dalam Sastra Toraja Pasomba Tedong”, dalam *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Pesta pernikahan pun diselenggarakan dan begitu ramai orang yang menghadirinya, dengan pakaian yang indah, disertai segala bunyian merdu dan tari-tarian yang indah. Berita mengenai pesta gembira ini didengar oleh *Puang Matua*, sehingga hal ini mendatangkan amarah-Nya lalu menendang tangga *Eran diLangi*’ yang menghubungkan anantara bumi dan langit, hal ini membuat tangga itu hancur berserakan dan menimpa seluruh manusia di bumi. *Eran diLangi*’ dihancurkan oleh *Puang Matua*, dan reruntuhan tangga itu jatuh ke bumi, melintang dari Selatan ke Utara. (Ferry Sutrisna Wijaya, *Retret Ekologi Toraja*, Yang menjadi akibatnya *Eran diLangi*’ yang ditumbangkan menewaskan sebagian yang hadir dalam acara pernikahan itu, ada yang berubah wujud menjadi batu dan ada yang ditelan oleh tanah, lembah di Rura pun tenggelam dan memusnahkan seluruh yang hadir di pesta itu bahkan mereka yang sedang menuju ke pesta itu juga ikut musnah beserta semua hewan yang dibawanya. Semua yang telah mati dalam pesta itu, diadakan bagi mereka upacara dan diyakini sebagai upacara *rambu solo*’ pertama di Toraja (Novianti et al., 2023). *Eran diLangi* yang telah hancur itu dipercaya saat ini berada di daerah Bamba Puang Enrekang hingga ke Bukit Sarira Tana Toraja.

Kehidupan Setelah Runtuhnya *Eran diLangi*’

Eran diLangi’ yang telah dihancurkan oleh *Puang Matua* membuat tidak mungkin lagi berkomunikasi dengan Puang Matua, dimana tidak ada tangga lagi yang menghubungkan anantara langit dan bumi, hubungan yang dekat kini telah putus. Maka *Puang Matua* mengundang empat *Tomina* untuk pergi meluruskan *aluk* yang telah hancur karena ulah *Londong di Rura*. Adapun empat *tomina* itu adalah *Pong Sulo Ara*’ dari Sesean, *Pong Bua Uran* dari Tikala, *Mandai Kema* dan *Lo’Ko*’ dari Sa’dan. Sehingga dibuatlah di Rura, *aluk* pengkaorongan atau upacara mengaku dosa kepada Sang Pencipta. Kemudian *Puang Matua* meminta kepada keempat *tomina* itu, untuk menanam pinang. Pertama, mereka mereka menanam satu biji pinang untuk ditanam, tetapi pinang itu tidak tumbuh, hal ini membawa arti bahwa saudara kandung tidak boleh kawin ataupun menikah. Kedua, mereka menanam lagi buah pinang yang dibelah dua, pinang itu tumbuh tetapi tidak sempurna atau kerdil, hal ini mengandung arti bahwa antara sepupu satu kali tidak dapat menikah atau dikawinkan. Ketiga, mereka menanam lagi buah pinang yang dibelah empat, pinang itu tumbuh tetapi belum begitu baik, hal ini mengandung arti bahwa sepupu dua kali tidak dapat menikah atau dikawinkan. Keempat, para *tomina* ini menanam lagi buah pinang yang dibelah delapan, dan ternyata pinang

itu tumbuh dengan baik dan sempurna, hal ini mengandung arti bahwa antara sepupu tiga kali boleh menikah atau dikawinkan. Antara Enrekang dan Toraja, terdapat daerah yang diyakini sebagai tempat menanam buah pinang itu atas permintaan Puang Matua, dan daerah itu bernama Kalosi, dalam perkembangan yang selanjutnya buah pinang tidak hanya sebagai tanda atau simbol keturunan manusia yang baik, tetapi diyakini dapat menjadi obat-obat, terutama dalam penyambutan tamu di upacara atau ritual adat Toraja seperti *rambu solo*.

Manusia di Taman Eden (Kejadian 2: 8-25)

Tuhan Allah menjadikan tubuh manusia dari debu tanah, setelah itu menghembuskan nafas hidup kepadanya, sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup, Tuhan membuatkan mereka sebuah tempat yakni taman Firdaus yang letaknya di Eden yang dibasahi oleh empat sungai yakni Pison, Gihon, Tigris dan Efrat. (I Snoek, *Sejarah Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)). Istilah Eden pada dasarnya mengandung arti yang menghadirkan rasa indah, nikmat dan membuat suasana sukacita, dengan demikian Tuhan menciptakan suasana kehidupan yang aman, nyaman, dan indah bagi umat-Nya. Suasana itu terjadi dalam hubungan yang hangat dan dekat antara Allah dan Manusia.

Hubungan antara manusia dengan Allah memiliki keunikan, dimana dengan sengaja di nyatakan dalam ungkapan yang unik yakni gambar dan rupa Allah. Latar belakang penggunaan kata-kata ini pastilah berhubungan dengan sikap Perjanjian Lama yang tegas dan adanya larangan khusus dari usaha untuk menggambarkan Allah dalam rupa apapun. Sehingga kata ini merujuk pada kata yang paling dekat, yang dapat digunakan penulis untuk memposisikan manusia dalam hubungan yang khusus bersama Allah, yang mengandung perbedaan dengan ciptaan lainnya (LaSor et al., 2004). Dengan demikian manusia yang ditempatkan di taman Eden mempunyai status khusus melalui fakta bahwa mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dalam cara-cara tertentu, dimana mereka ditugaskan untuk memerintah dan menaklukkan seluruh ciptaan. (Iain Provan, *Discovering Genesis: Content, Interpretation, reception*, (Canada)). Di Taman Eden lah kehidupan ini dimulai, kehidupan dimana terjalin hubungan yang baik antara Allah dan ciptaan-Nya. Taman Eden menjadi salah satu tempat penting dan bersejarah bagi manusia, karena ditaman inilah terjadi peristiwa teologis yang telah menggemparkan bumi dan sorga, yang dimana ditempat ini pertama kali hubungan antara Allah dan manusia terjalin dengan mesra , tetapi disana juga terjadi peristiwa berakhirnya hubungan antara manusia dengan sang pencipta-Nya (Sukri, 2021).

Kejatuhan Manusia (Kejadian 3:1-24)

Kehidupan yang indah dirasakan manusia ketika berada di Taman Eden bersama Allah dan ciptaan lainnya ternyata tidak berlangsung lama, perintah dan larangan yang telah disampaikan Allah sebelumnya ternyata dilanggar oleh manusia itu. Iblis mencoba membujuk manusia untuk melakukan dosa, perempuan itu melihat hal yang baik dan sedap dari buah itu sehingga iapun memakannya, lalu memberikan kepada suaminya, lagipula buah itu memberi pengertian. Manusia memutuskan untuk tidak taat kepada Allah, dan ketika mereka memakannya seketika itu juga mereka mengetahui mengenai apa yang baik dan jahat dimana ada kesadaran bahwa keadaan mereka saat itu sedang telanjang. Ketidaktaatan itu membuat mereka jatuh dan mengambil keputusan untuk menjadi sama seperti Allah. Sebelum kejatuhan manusia kedalam dosa, semua ada dalam keharmonisan dan keintiman bersama Allah, tetapi sekarang muncul perasaan malu atas ketelanjangan mereka dan mereka melarikan diri dari hadirat Allah dengan penuh ketakutan.

Ketidaktaatan Adam dan istrinya terhadap firman Allah, dan hati mereka lebih suka mendengarkan suara ular dan mempercayainya, telah menyebabkan mereka tidak menghiraukan hukuman mati yang akan mereka terima dari Allah. Keinginan daging yang bergitu kuat telah menimbulkan kesombongan terhadap Allah, keinginan untuk bebas dari kungkungan Allah dan ingin setar dengan-Nya lebih berkobar-kobar dalam hati mereka. Akhirnya dengan kesadaran yang tinggi Hawa mengambil dan memakakan buah terlarang itu lalu membagikan juga kepada suaminya (Sumarto, 2017). Keinginan daging dalam kesombongan untuk sama seperti Allah membuat manusia kehilangan akses terhadap hadirat Allah dan memutuskan hubungan dengan Dia ketika berupaya lewat ketidaktaatan mereka untuk menggantikan Dia dan menjadikan diri mereka sendiri pusat dan sumber keteraturan serta hikmat (Walton, 2017).

Kejatuhan manusia pertama menyebabkan hadirnya dosa di dunia ini, yakni adanya sifat yang memberontak terhadap Allah. Hubungan yang harmonis bersama Allah sebelumnya, kini terputus karena ulah manusia sendiri dengan keegoisan dan ketamakan mereka. Dosa telah menyebabkan rusaknya relasi antara Allah dengan manusia. Yang menjadi keunikan dari penciptaan manusia melalui adanya kesanggupan untuk bersekutu, yakni bersekutu bersama Allah dan dengan sesama manusia juga dengan alam. Hubungan yang harmonis ini telah kita lihat sebelumnya saat manusia ada di taman Eden, dimana saat itu, manusia selalu memberi diri akan kehadiran Allah dalam hidupnya. Namun setelah manusia jatuh kedalam dosa, mereka memilih untuk mengumpat dari kehadiran Allah, dimana ketika mereka mendengar bahwa Tuhan hadir dalam taman itu, mereka malah bersembunyi karena rasa takut akan kehadiran

Allah. Hal ini menandakan bahwa hubungan atau persekutuan antara Allah dengan manusia sudah menjadi rusak. Sehingga, sejak saat itu timbullah keinginan hati manusia untuk tidak lagi membangun relasi dalam persekutuan dengan Allah melainkan melanggar kehendak dan ketetapan-Nya. Nyatalah bahwa dosa yang hadir karena keinginan daging telah memutuskan relasi yang baik antara Allah dan manusia.

Keadaan Setelah Kejatuhan Manusia

Kejatuhan manusia karena ketidaktaatannya mengakibatkan semua manusia telah berdosa sehingga kehilangan kemuliaan Allah, hubungan menjadi terputus karena adanya Dosa. Dunia menjadi jahat dan semakin memberontak terhadap Allah, sehingga Allah memusnahkan seluruh isi bumi melalui peristiwa air bah dan kehidupan dimulai kembali dari keturunan Nuh hingga sampai pada Abraham dimana Allah menyatakan janji-Nya untuk menyatakan keselamatan bagi umat-Nya sehingga hubungan yang telah rusak dapat dipulihkan kembali. Dengan demikian perjanjian Tuhan Allah dengan umat Israel yang dilaksanakan di Sinai, dimana Israel dijadikan menjadi umat Allah yang akan dipimpin menuju ke tanah Kanaan, merupakan bagian pelaksanaan janji Tuhan Allah kepada Abraham.

Perjanjian Tuhan Allah yang dilaksanakan di Gunung Sinai ini mengandung sifat bersyarat, artinya bahwa, perjanjian ini mengharuskan agar syarat-syarat itu dilaksanakan penuh oleh orang Israel, sedang hal yang demikian tidak kita dengar pada perjanjian Tuhan bersama Abraham. Perjanjian di Sinai ini dilandaskan atas kesepakatan bersama, meskipun Tuhanlah yang memberi inisiatif atau prakarsanya. Namun perjanjian itu senantiasa dilanggar oleh manusia dimana mereka selalu saja jatuh dan tidak akan pernah sempurna melaksanakan perintah yang disampaikan oleh Tuhan Allah. sehingga Allah sendirilah yang turun dengan mengambil rupa seorang hamba melalui pribadi Yesus Kristus yang menjadi pendamai, maka hubungan yang rusak pun kembali di pulihkan, sebagaimana dalam iman kekristenan saat ini (Elisua, 2019).

Relasi Eran diLangi: Kontekstualisasi Manusia Jatuh Kedalam Dosa

Melalui narasi kedua teks yakni mitologi runtuhnya *Eran diLangi'* dan kejatuhan manusia dalam kisah yang terdapat Kejadian pasal 3, ditemukan bahwa ketidaktaatan manusia yang menimbulkan dosa telah membuat hubungan Allah atau *Puang Matua* menjadi terputus. Terputus berarti hilangnya hubungan yang akrab dan harmonis sebelum dosa hadir dan menghancurkan segalanya.

Eran diLangi' yang oleh masyarakat Toraja meyakini sebagai tangga yang menghubungkan anantara langit dan bumi, sehingga manusia dapat berjumpa secara langsung dengan Puang Matua, begitupun sebaliknya Puang Matua dapat berjumpa dengan manusia.

Sehingga hal ini menggambarkan keadaan di taman Eden dimana terjalin hubungan yang akrab antara manusia dan Penciptanya. Namun karena keserakahan Saratu' Sumbung Pio yang mendorongnya untuk mencuri atau mencopet *te'tekan bulaan* milik Puang Matua, telah membuatnya di usir dari langit. Ketidaktaatan Londong di Rura dan istrinya karena tetap nekat menikahkan kedelapan anaknya yang sebenarnya dilarang oleh Puang Matua, menyebabkan runtuhnya Eran dilangi' sehingga hubungan manusia dan Puang Matua tidak lagi dapat berkomunikasi secara langsung dalam hubungan dan kedekatan yang erat (Musyarif et al., 2019).

Taman Eden yang diyakini sebagai tempat dimana hubungan antara Allah dan manusia terjalin mesra, sehingga manusia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah, juga menggambarkan tegaknya tangga Eran diLangi' dimana manusia dapat juga berkomunikasi langsung bersama Puang Matua dalam hubungan yang harmonis dan akrab. Namun karena keserakahan dan kesombongan manusia yang hendak menjadi sama seperti Allah yang mengetahui tentang apa yang baik dan jahat, sehingga membiarkan diri mereka dikuasai oleh Iblis dan membuat mereka memilih untuk tidak taat kepada Allah dengan memilih untuk memakan buah terlarang itu. Sehingga mereka diusir dari taman Eden dan mengusahakan kehidupannya dari tempat dimana mereka diambil yakni debu tanah, yang menyebabkan hubungan Allah dan manusia menjadi terputus (Pakpahan, 2024).

Kejatuhan manusia tergambar dalam sikap *Saratu' Sumbung Pio, Londong di Rura* dan istrinya, dan juga Adam dan Hawa, dimana karena keserakahan dan kesombongan mereka memilih untuk memberontak dan tidak taat kepada Tuhan, sehingga mendatangkan murka-Nya dan memutuskan hubungan yang selama ini telah sangat dekat dalam kedekatan, keakraban dan keharmonisan yang menciptakan sukacita dan kebahagiaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepercayaan lokal masyarakat Toraja yang disebut *Aluk Todolo* meyakini adanya tangga yang menghubungkan antara manusia dengan Puang Matua yang kita sebut disini Eran diLangi' sehingga Manusia dan Puang matua dapat berkomunikasi secara langsung, namun karena keserakahan dan kesombongan manusia Toraja dalam hal ini Saratu Sumbung Pio dan Londong di Rura yang melanggar *aluk* yang telah ditentukan Puang Matua sebelumnya, dimana Saratu' Sumbung Pio mengambil atau mencuri barang milik Puang Matua yakni *te'tekan* dan Londong di Rura bersama istrinya yang berisikukuh ingin tetap menikahkan kedelapan anaknya, dimana hal ini adalah sesuatu yang dilarang oleh Puang Matua yakni menikahkan saudara dengan saudara. Karena ketidaktaatan mereka Puang Matua menjadi murka dan

merubuhkan tangga Eran diLangi' sehingga memutuskan hubungan yang sebelumnya sangat dekat dan harmonis.

Mitologi Eran diLangi' memiliki keterkaitan dalam hal ini persamaan dengan kisah yang terkandung dalam Kejadian 3 yang menceritakan mengenai kisah kejatuhan manusia dalam Dosa yang menyebabkan mereka diusir dari taman Eden sehingga hubungan Allah dan manusia menjadi terputus, dimana sebelumnya hubungan ini terjalin akrab dan harmonis ketika manusia belum melanggar perintah yang diberikan Allah sebelumnya yakni larangan untuk memakan buah yang berada di tengah taman atau buah pengetahuan mengenai yang baik dan yang jahat. Keserakahan dan kesombongan yang ingin menjadi sama seperti Allah membuat mereka melakukan dosa. Dengan demikian, melalui kedua cerita diatas ditemukan bahwa keserakahan dan kesombongan manusia yang ingin sama seperti Allah membuat mereka tidak lagi taat, sehingga memilih jalan untuk melakukan dosa. Karena dosa dan kesalahan manusia hubungan dengan Allah atau Puang Matua yang tadinya terjalin dalam kedekatan dan keharmonisan menjadi terputus, sehingga manusia menjadi Jauh dari Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Abialtar, Lino, A., & K. Tandirerung, L. (2023). Kristologi Pembebasan: Kajian-Teologis Antropologi terhadap Pembebasan dalam Kaitan Sistem Tana' di Toraja. *Jurnal Kamasean, Volume 01*(Nomor 04).
- Artariah, Solin, N. F., Gulo, A., Manullang, J. S., & Sigiroy, A. S. (2025). Konsep Keselamatan dalam Teologi Armenian. *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi, Volume 02, Nomor 02*.
- Calvin, Y. (2024). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Terjemahan). BPK Gunung Mulia.
- Elisua, H. (2019). Kematian Kristus Bagi Pengampunan. *Jurnal Misio-Cristo, Volume 01*(Nomor 01).
- Hadiwijono, H. (2012). *Iman Kristen* (Cetakan Pertama). PT BPK Gunung Mulia.
- Haryono, T., & Attilovita. (2021). Model Komunikasi Kabar Keselamatan Aluk To Dolo di Tana Toraja. *Jurnal Fidei, Volume 01*(Nomor 01).
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja (Aluk Todolo). *Jurnal Studi Agama-Agama, Volume 15, Nomor 01*.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- LaSor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2004). *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Cetakan ke-9). PT BPK Gunung Mulia.
- Musyarif, Siri, H., & Mundzir, C. (2019). *Kerukunan Umat Beragama di Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam dan Kristen)*. IAIN Pare-pare Press.
- Natty, P. (2021). *Toraja: Ada Apa dengan Kematian?* Penerbit Gunung Sopai.

- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Volume 06, Nomor 01*.
- Novianti, D., Alon Mandipu Nainggolan, & Patresia Rante Tumba. (2023). Kontekstualisasi Konsep Keselamatan Dalam Injil Bagi Penganut Kepercayaan Aluk To Dolo. *Jurnal Visio Dei, Volume 01*(Nomor 05).
- Pakpahan, A. G. (2024). Harmonisasi Hubungan dengan Alam Melalui Perjanjian Kekal Allah dengan Makhluk Hidup Berdasarkan Kejadian 9:12-17. *Jurnal Teologi Berita Hidup, Volume 06, Nomor 02*.
- Patongloan, N. (2023). Peran Majelis Gereja Mengajarkan Doktrin Keselamatan Kepada Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk dalam Bingkai Biblika Kontekstual. *JURNAL APOKALUPSIS, Volume 14, Nomor 01*.
- Pondo, M. (2019). *Paham Keselamatan dan Pemahaman dalam Ritus Rambu Solo' Menurut Kepercayaan Aluk Todolo," dalam Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*., Penerbit Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Rappan Paledung, C. S. (2020). Membaca Sejarah, Menimba Hikmah: Upaya Berteologi Secara Kontekstual dengan Belajar dari Sejarah Katolik di Toraja. *Jurnal Bia', Volume 01*(Nomor 01).
- Rendi, Y., & Novita, V. (2025). Analisis Pertumbuhan Gereja Toraja karena Pemberitaan Injil atau Budaya di Toraja. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, Volume 05, Nomor 02*.
- Sanderan, R. (2020). Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional. *BIA' IAKN Toraja: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Volmue 03, Nomor 02*.
- Sukri, U. (2021). Pendidikan Agama Kristen di Taman Eden. *Inculco Journal of Christian Education, Volume 01, Nomor 03*.
- Sumarto, Y. (2017). *Suatu Tinjauan Terhadap Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa Berdasarkan Kejadian Pasal 3. Volume 05*(Nomor 01).
- Walton, J. H. (2017). *Old Testament Theology*. Inter Varsity Christian Fellowship.
- Widiastuti, M. (2019). KONSEP KESELAMATAN DALAM AJARAN CALVINISME. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, n Vol. 5 NO. 4, 288–296*.